

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2002:31) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Pengertian laporan keuangan menurut Sutrisno (2003:9) adalah :

“Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni, Neraca dan Laporan Laba Rugi.”

Berdasarkan pengertian-pengertian laporan keuangan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan laporan keuangan perusahaan adalah bentuk pertanggungjawaban keuangan dari perusahaan, pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal atau Laporan Laba yang ditahan.

###### **2.1.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha

perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Munawir (2002:13) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal atau Laba yang Ditahan, walaupun dalam prakteknya sering diikutsertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut. Misalnya, Laporan Perubahan Modal Kerja, Laporan Arus Kas, Perhitungan Harga Pokok, maupun daftar-daftar lampiran yang lain.”

Dari kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan dan daftar-daftar yang diperlukan untuk penjelasan lebih lanjut merupakan suatu laporan keuangan yang umum digunakan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 tahun 2012 menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.”

Dari penjelasan diatas ditekankan mengenai kelengkapan laporan keuangan yang biasanya meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Sofyan Syafri Harahap (2004:106) menyatakan jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

”Jenis laporan keuangan terdiri dari jenis laporan keuangan utama dan pendukung, seperti; Daftar Neraca, Perhitungan Laba Rugi, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana, Laporan Arus Kas, Laporan Harga Pokok Produksi, Laporan Laba Ditahan, Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Kegiatan Keuangan.”

Laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 tahun 2012 terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a) laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b) laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c) laporan perubahan ekuitas selama periode
- d) laporan arus kas selama periode
- e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
- f) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Entitas diperkenankan menggunakan judul laporan selain yang digunakan dalam pernyataan ini.

Komponen-komponen dari laporan keuangan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

## 1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menunjukkan unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.

Laporan posisi keuangan minimal mencakup pos-pos berikut :

- a) aset tetap
- b) properti investasi
- c) aset tidak berwujud
- d) aset keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan pada (e), (h) dan (i))
- e) investasi dengan menggunakan metode ekuitas;
- f) aset biologik
- g) persediaan;
- h) piutang dagang dan piutang lainnya;
- i) kas dan setara kas;
- j) total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58
- k) utang dagang dan terutang lainnya
- l) kewajiban diestimasi
- m) liabilitas keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan dalam (k) dan (l))
- n) liabilitas dan aset untuk pajak kini sebagaimana didefinisikan dalam PSAK

- o) liabilitas dan aset pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46
- p) liabilitas yang termasuk dalam kelompok yang dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai yang dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58;
- q) kepentingan non-pengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas
- r) modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Entitas menyajikan pos-pos tambahan, judul dan subtotal dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk pemahaman posisi keuangan entitas.

Ketika entitas menyajikan aset lancar dan tidak lancar dan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang sebagai klasifikasi yang terpisah dalam laporan posisi keuangan, maka aset (liabilitas) pajak tangguhan tidak boleh diklasifikasikan sebagai aset lancar (liabilitas jangka pendek)

PSAK 1 tidak mengatur susunan atau format penyajian pos-pos, namun memberikan pedoman sebagai berikut:

- a. suatu pos disajikan terpisah jika ukuran, sifat, atau fungsi dari pos tersebut atau agregasi pos-pos yang sama menyebabkan penyajian terpisah menjadi relevan untuk memahami laporan posisi keuangan entitas.
- b. penjelasan yang digunakan dan urutan dari pos-pos atau agregasi pos-pos yang sama dapat diubah sesuai dengan sifat entitas dan transaksinya, untuk

memberikan informasi yang relevan dalam memahami posisi keuangan entitas.

Dalam mempertimbangkan apakah pos-pos tambahan disajikan secara terpisah, entitas mendasarkannya atas penilaian dari:

- a. sifat dan likuiditas aset
- b. fungsi aset tersebut dalam entitas
- c. jumlah, sifat dan jangka waktu liabilitas

## 2. Laporan laba rugi komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyaji secara wajar selama suatu periode tertentu. Laporan keuangan laba rugi komprehensif minimal mencakup pos-pos sebagai berikut :

- a) pendapatan
- b) biaya keuangan
- c) bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan joint ventures yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas
- d) beban pajak
- e) suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan; dan keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dengan pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok yang dilepaskan dalam rangka operasi yang dihentikan

- f) laba rugi
- g) setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan sesuai dengan sifat (selain jumlah dalam huruf (h))
- h) bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan joint ventures yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas
- i) total laba rugi komprehensif

Lebih lanjut PSAK 1 mensyaratkan penyajian baik laba rugi periode berjalan maupun laba rugi komprehensif untuk dialokasikan kepada kepentingan nonpengendali dan pemilik entitas induk. Persyaratan ini termasuk yang baru di Indonesia karena sebelumnya pendapatan komprehensif lain tidak disajikan di laporan kinerja dan tidak perlu dialokasikan antara kepentingan nonpengendali dan induk perusahaan.

PSAK 1 juga mengatur bahwa pos, judul, dan subjudul lainnya harus disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif bila diwajibkan oleh SAK atau bila penyajiannya relevan untuk pemahaman terhadap kinerja keuangan entitas.

Harus dicatat bahwa PSAK 1 tidak memperbolehkan penyajian segala pos pendapatan dan beban sebagai pos luar biasa di laporan laba rugi komprehensif atau catatan atas laporan keuangan. Ini merupakan suatu persyaratan baru di Indonesia karena sebelumnya pos luar biasa diijinkan untuk hal-hal yang tidak biasa terjadi. Pos luar biasa dihapus oleh IASB karena sulitnya menentukan definisi luar biasa karena definisi tersebut antara satu perusahaan dan perusahaan

lain dapat saja berbeda. Karena tingginya subjektivitas, pos luar biasa ditengarai sering dijadikan sarana perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

PSAK1 mensyaratkan pengungkapan pos-pos pendapatan dan beban yang material secara terpisah. Pos-pos ini biasanya disebut pos-pos abnormal. Pos-pos abnormal adalah pos-pos pendapatan dan beban yang perlu diungkapkan untuk menjelaskan kinerja entitas untuk periode yang relevan akibat besaran, sifat, atau kejadiannya.

### 3. Laporan perubahan ekuitas

Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan :

1. Rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan
2. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang didasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
3. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
4. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
5. Saldo akumulasi rugi dan laba pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
6. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis model saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahannya.



#### 4. Laporan arus kas

Perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan ini dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisah (*integral*) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari tiga bagian :

1. Arus kas dari aktivitas operasi
2. Arus kas dari aktivitas investasi
3. Arus kas dari aktivitas keuangan

#### 5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

PSAK 1 lebih jauh mensyaratkan bahwa catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis. Selain itu, masing-masing pos dalam laporan posisi keuangan,

laporan laba rugi komprehensif, dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

PSAK 1 mengatur bahwa catatan atas laporan keuangan secara umum mencakup hal-hal berikut dan biasanya disajikan secara berurutan:

- a. Pernyataan kepatuhan terhadap SAK (sebagaimana diwajibkan oleh paragraf 17)
- b. Dasar akuntansi
- c. Kebijakan akuntansi signifikan
- d. Informasi pendukung untuk pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai urutan penyajiannya; dan (misalnya peristiwa setelah periode pelaporan (PSAK 8), informasi segmen operasi (PSAK 5), dan pengungkapan pihak-pihak berelasi (PSAK 7); dan
- e. Pengungkapan nonkeuangan (misalnya kebijakan pengelolaan risiko)

### **2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sangat berguna bagi siapa saja dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait dapat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya demi perkembangan perusahaan.

Sofyan Syafri Harahap (2004:66) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakainya untuk dipakai dalam proses pengambilan keputusan.”

Dari kutipan di atas disebutkan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakainya yang digunakan untuk proses pengambilan suatu keputusan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 tahun 2012 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain, pemilik, manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah.

### 2.1.2 Persistensi Laba

Pengertian persistensi laba menurut Scott (2009:155) mendefinisikan sebagai berikut :

“Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.”

Harga saham merupakan nilai sekarang manfaat masa depan ekspektasian yang diperoleh pemegang saham. Nilai sekarang dari revisi atas laba masa depan ekspektasinya, yaitu dalam harga saham (Kormedi dan Lipe, 1997 dalam Naimah, 2005). Semakin persisten laba akuntansi, semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan *abnormal return* (semakin besar koefisien respon laba). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba di tentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitory dan permanen laba (Sloan dalam Poetri, 2009).

Djamaluddin (2008) menyatakan bahwa :

“Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan selain untuk dapat bertahan hidup (*going concern*). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan.”

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Laba diperlukan perusahaan untuk dapat melangsungkan

kehidupan perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus eksis didalam perekonomian maka diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba.

Menurut Wild *et, al* ( 2005:25) mendefinisikan laba sebagai berikut:

“Laba (*earning*) atau laba bersih (*net income*) mengidentifikasi profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas.”

Laba yang dilaporkan juga menjadi dasar dalam penetapan pajak. Sering kali terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan masing-masing dalam pelaporan laba. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal.

Menurut Djameluddin (2008:56) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* akrual. Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djameluddin, 2008:55). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba, oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book-tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Namun masih banyak pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan

mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba.

Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor. Berbagai penelitian menggunakan bermacam-macam pendekatan (proksi) untuk menilai kualitas laba atau mendeteksi manajemen laba.

Menurut Easton and Zmijweski (1989) :

*“Persistence of earnings positively related to earnings response coefficient means the permanent changes profit from time to time, the earnings due to the higher coefficient this condition indicates that the profit acquired companies increased continuously.”*

Dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang. Persistensi dapat dilihat berdasarkan keseluruhan laporan keuangan ataupun diukur berdasarkan komponen laporan keuangan.

### 2.1.3 Kesempatan Bertumbuh

Pengertian kesempatan bertumbuh menurut Tandelilin (2010:314) adalah sebagai berikut :

“Kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.”

Scott (2009:157) menyatakan bahwa :

“Kesempatan bertumbuh menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi dimasa depan bagi investor. Dengan kata lain, semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan, sehingga ERC-nya semakin tinggi yang menunjukkan relevansi nilai laba akuntansi.”

Kesempatan bertumbuh yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh tersebut hanya dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi. Kegiatan investasi tersebut akan memerlukan biaya yang relatif besar, sehingga dapat berdampak langsung pada kondisi likuiditas perusahaan. Laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Jika semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang (Suaryana dalam Kustinah, 2011).

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan ini diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya suatu kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut. Prospek perusahaan yang bertumbuh bagi investor merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan *return* yang tinggi. Perusahaan yang bertumbuh akan direspon positif oleh pasar, peluang pertumbuhan perusahaan tersebut terlihat pada kesempatan investasi yang diprosikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS). (Smith dan Watts (1992) dalam Putra (2012))

Penelitian Collins and Kothari (1989) menyimpulkan bahwa *there is a positive correlation between growth opportunities and the ERC. The higher the company the opportunity to grow in this acquisition opportunity greater than the earnings-the company that does not grow, the higher the ERC in the future. The higher ERC then the quality of a company also reported earnings of the company.*

Berdasarkan uraian di atas, kesempatan bertumbuh yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh tersebut hanya dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi.



#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan menurut Brigham dan Houston (2011:418) adalah :

“Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.”

Mukhlisin, 2002 menyatakan bahwa :

“Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan.”

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa:

“Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari 100 milyar rupiah”.

Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total aktivasinya.

Perusahaan yang memiliki *total assets* besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif

stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan *total asset* yang kecil. (Daniati dan Suhairi dalam Sartika, 2008)

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan labanya. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya, akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan. Dengan kata lain laba yang diumumkan oleh perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi. (Jalil, 2013)

Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh pemodal, pada umumnya perusahaan besar cenderung mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi dan mengindikasikan bahwa pada perusahaan besar ERC akan meningkat pula (Scott, 2009:158).

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga

membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan system akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Chaney and Jater (2002) menyatakan bahwa:

*“ the more the availability of resources at major companies, will increase the earnings response coefficients in the long run. Information available throughout the year at the company enables market participants to interpret the information contained in the financial statements with more complete, so it can predict more accurate cash flow and reduce uncertainty. The larger a company, the more information is obtained. This will increase the confidence of investors, and will show the company has a high earnings response coefficients.”*

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai penjualan bersih suatu perusahaan pada suatu tahun tertentu.

## **2.1.5 Earnings Response Coefficient**

### **2.1.5.1 Pengertian Earnings Response Coefficient**

*Earnings Response Coefficient* menurut Scott (2009:154) adalah sebagai berikut :

“ *Earnings Response Coefficient* (koefisien respon laba) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.”

Cho dan Jung (1991) dalam Palupi (2006) mendefinisikan koefisien respon laba adalah :

“Sebagai efek dollar dari laba non ekspektasian pada *return* saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien kecondongan dalam persamaan regresi *return* saham abnormal terhadap laba non ekspektasian.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi dan rendahnya ERC tergantung dari “*good news*” atau “*bad news*” yang terkandung dalam laba. Rendahnya *earnings response coefficient* menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Semakin tinggi *earnings response coefficient* akan semakin

bagus karena menunjukkan informasi laba yang berkualitas dengan tingginya respon investor terhadap pengumuman laba.

Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan respon pasar terhadap informasi tersebut berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. pasar merespon lebih kuat terhadap berita baik atau buruk pada suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain. (Scott 2009:153)

Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang dapat diukur dengan return sebagai nilai perubahan harga atau dengan abnormal return. Jika pengujian melibatkan kecepatan reaksi dari pasar untuk menyerap pengumuman informasi, maka pengujian ini merupakan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat.

Subekti (2005) mengungkapkan bahwa untuk mengukur adanya reaksi pasar dapat menggunakan variabel *abnormal return* dan volume perdagangan saham. Perbedaan volume perdagangan saham yang signifikan antara pada waktu pengumuman informasi dengan waktu diluar pengumuman informasi mengindikasikan bahwa adanya reaksi pasar modal atas publikasi tersebut. Pemicu adanya kenaikan atau penurunan volume perdagangan saham yang signifikan tersebut antara lain adanya *abnormal return*. Pada kondisi pasar modal yang efisien adanya *abnormal return* yang positif akan memicu kenaikan volume perdagangan saham.

Sebaliknya, adanya *abnormal return* yang negatif dapat memicu penurunan volume perdagangan saham.

Laporan keuangan merupakan gambaran utama dari pelaporan keuangan yang berfungsi sebagai alat komunikasi informasi akuntansi keuangan kepada pihak-pihak eksternal. Investor yang ingin melakukan investasi atau yang ingin melakukan divestasi harus melihat informasi apa yang terkandung dalam laba sehingga bisa membuat keputusan yang terbaik. Informasi yang terkandung dalam laba ini menjadi sangat penting karena direaksi oleh investor.

Beberapa alasan yang menyebabkan pasar bereaksi terhadap informasi laba adalah sebagai berikut (Scott, 2009:154):

1. Keyakinan sebelumnya (*prior belief*) dari investor yang didasarkan pada informasi yang tersedia tidak sama. Ketidaksamaan ini dipengaruhi oleh besar kecilnya informasi yang diperoleh dan kemampuan untuk menginterpretasinya.
2. Dengan masuknya informasi baru berupa laba, sebagian investor merevisi ekspektasinya dengan datangnya berita baik ini (*upward*). Namun sebagian investor yang sebelumnya memiliki ekpektasian yang terlalu tinggi mungkin akan menginterpretasikan informasi laba tersebut sebagai berita buruk (*downward*).
3. Investor yang merevisi ekpektasinya sebagai berita baik akan bersedia membeli sekuritas pada harga sekarang, sedangkan investor yang merevisi ekpektasinya sebagai berita buruk akan melakukan sebaliknya.

4. Investor dapat mengobservasi jumlah sekuritas yang diperdagangkan dengan munculnya informasi baru berupa laba sekarang.

Ketika laba diumumkan, investor akan segera bereaksi terhadap informasi laba yang dilaporkan. Harahap (2004) menyatakan bahwa informasi yang dilaporkan dapat bersifat “*bad news*” dan “*good news*”, tergantung dari apa yang diekspektasikan oleh investor. Lako (2003) menjelaskan bahwa pengumuman laba memiliki kandungan informasi untuk menjelaskan perilaku kepuasan investor untuk membeli, menahan, atau menjual suatu sekuritas ketika pengumuman laba dilakukan. Informasi laba berguna jika dapat mengakibatkan investor mengubah keyakinan dan tindakan mereka sebelumnya dan tingkat kegunaan tersebut dapat diukur dari sejauh mana perubahan harga mengikuti publikasi informasi laba (Scott 2009:160).

Menurut Jogiyanto (2008:392) informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Informasi yang memiliki nilai (signal baik) merupakan kunci pokok dan sangat mempengaruhi dalam memutuskan tindakan atau sikap dalam seluruh aktivitas jual beli (perdagangan) saham di Bursa Efek. Informasi mutakhir (misal : profil baru perusahaan, informasi akuntansi atau peristiwa, dan sebagainya) sangat mempengaruhi jumlah transaksi saham dan sensitifitas terhadap terjadinya fluktuasi membuat para investor mampu

mengantisipasi keadaan. Hal ini menyebabkan jumlah transaksi saham atau volume saham yang diperdagangkan mengalami perubahan.

Suatu pengumuman mempunyai kandungan informasi jika pasar bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. Suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mempunyai kandungan informasi tidak memberikan *abnormal return* (Jogiyanto, 2008: 410).

Studi peristiwa merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Studi peristiwa digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. (Jogiyanto, 2008:529)

Tujuan studi peristiwa adalah untuk mengukur hubungan antara suatu peristiwa atau informasi dengan reaksi pasar apakah informasi tersebut dapat mempengaruhi perubahan harga saham atau besarnya volume perdagangan saham. Studi peristiwa ini juga sering disebut dengan pengujian kandungan informasi. Jika pengumuman mengandung informasi maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar dan reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. (Mulyani *et al.* 2007)



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah ukuran besaran CAR (*cummulative abnormal return*) terhadap UE (*unexpected earning*) yang dilaporkan oleh suatu perusahaan.

#### **2.1.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient***

Nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten dimasa depan. Demikian juga jika kualitas laba semakin naik, maka diprediksi nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) akan semakin tinggi. Beta mencerminkan risiko sistematis. Investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return dimasa yang akan datang. Jika *future return* tersebut semakin berisiko, maka reaksi investor terhadap *unexpected earning* perusahaan juga semakin rendah. Dengan kata lain, jika beta semakin tinggi, maka *Earnings Response Coefficient* (ERC) semakin rendah. Struktur permodalan perusahaan juga berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Peningkatan laba (saham bunga) bagi perusahaan yang *high levered* berarti bahwa perusahaan semakin baik bagi pemberi pinjaman dibandingkan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang *high levered* memiliki *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang *low leverage*.

Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan laba lebih persisten. Dengan demikian, ERC akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki *growth opportunities*. Faktor lain juga mempengaruhi respon pasar terhadap laba adalah *informativeness* dari harga pasar itu sendiri. Biasanya *informativeness* harga

pasar tersebut diproksi dengan ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut relatif terhadap perusahaan kecil. Semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang. Oleh karena itu, *Earnings Response Coefficient* (ERC) akan semakin rendah jika *informativeness* harga saham meningkat (atau jika ukuran perusahaan meningkat).

Scott (2009) dalam Delvira (2013) menyatakan bahwa :

“Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan *earnings response coefficient* (ERC) antara satu perusahaan dengan perusahaan lain adalah risiko sistematis yang diukur dengan menggunakan beta, struktur modal atau *leverage*, persistensi laba (*earning quality*) yang digunakan sebagai indikator kualitas laba, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *the similarity of investor expectations* dan *the informativeness of price* yang biasanya diproksi dengan menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*).”

Faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Risiko saham (Beta)

Beta merupakan ukuran tingkat risiko suatu sekuritas yang lazim digunakan. Makin besar risiko return perusahaan yang diperkirakan di masa depan, maka makin rendah nilai perusahaan di mata investor. Investor melihat laba masa sekarang sebagai indikator kekuatan laba dan return masa depan. Maka makin berisiko return masa depan akan menyebabkan reaksi investor makin rendah terhadap jumlah laba kejutan.

b. Struktur modal

Bagi perusahaan yang mempunyai komposisi hutang yang besar, suatu penambahan, misalnya dalam laba (sebelum bunga) akan menambah kekuatan yang besar, suatu penambahan, misalnya dalam laba (sebelum bunga) akan menambah kekuatan dan keamanan untuk obligasi dan hutang yang beredar lain yang dimiliki perusahaan, sehingga sebagian besar berita baik (*good news*), perolehan laba tersebut banyak yang jatuh ke pemegang hutang dari pada pemegang saham. Dengan demikian, ERC untuk perusahaan yang mempunyai komposisi hutang yang besar akan lebih rendah dari pada perusahaan yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali hutang.

c. Persistensi laba

*Earnings Response Coefficient* (ERC) akan lebih besar bila berita baik atau berita buruk dalam laba sekarang diharapkan terjadi lagi (*persistence*) dimasa depan. Jadi, jika berita baik dimasa sekarang berasal dari pengenalan produk baru yang sukses atau pemotongan biaya oleh manajemen secara ketat maka respons pasar akan lebih besar dari pada jika berita baik tersebut disebabkan oleh laba atau keuntungan akibat penjualan tanah atau peralatan, karena tidak ada jaminan bahwa laba tersebut akan terulang kembali dimasa depan.

d. Kesempatan tumbuh (*growth opportunities*)

Sehubungan dengan argumen persistensi diatas, berita baik atau buruk dalam laba sekarang dapat mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan, yang mengakibatkan *Earnings Response Coefficient* (ERC)-nya akan lebih besar. Memang laba yang diukur berdasarkan nilai historis tidak dapat mengungkapkan

kemampuan pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Namun misalkan laba sekarang mengungkapkan profitabilitas yang tinggi untuk beberapa proyek investasi perusahaan maka hal itu dapat mengindikasikan pasar bahwa perusahaan akan memperoleh pertumbuhan yang pesat dimasa depan. Pertumbuhan itu diperoleh dari tingkat profitabilitas yang terus terjadi yang akan menaikkan jumlah aset perusahaan. Jadi, makin besar laba perusahaan dimasa sekarang yang mengungkapkan adanya pertumbuhan, maka makin besar *Earnings Response Coefficient* (ERC) perusahaan itu.

e. Tingkat keinformatifan harga

Harga pasar saham perusahaan mencerminkan semua informasi yang diketahui publik mengenai perusahaan bersangkutan. Jadi, makin informatif harga maka makin sedikit nilai informasi yang diperoleh dari laba yang dilaporkan sekarang yang mengakibatkan makin rendahnya *Earnings Response Coefficient* (ERC). Salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat informasi harga adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan maka makin banyak sorotan media terhadap perusahaan tersebut.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai keterkaitan persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* serta persamaan dan perbedaannya, penulis ungkapkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

## Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Margaretta Jati Palupi	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba : Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta	2006	Persistensi laba dan risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap ERC, sedangkan prediktabilitas, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan risiko kegagalan berpengaruh tidak signifikan terhadap ERC	Sampel dan waktu dalam melakukan penelitian	3 Variabel X dan Y sama
2.	Sri Mulyani, Nur Fadrih Asyik dan Andayani	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Earnings Response Coefficient</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	2007	Persistensi laba, struktur modal, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan risiko sistematis berpengaruh terhadap ERC, sedangkan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ERC	Sampel dan waktu dalam melakukan penelitian	3 Variabel X dan Y sama
3.	Maisil Delvira dan Nelvirita	Pengaruh Risiko Sistematis, <i>Leverage</i> dan Persistensi Laba Terhadap <i>ERC</i>	2013	Risiko sistematis dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ERC, sedangkan persistensi laba berpengaruh terhadap ERC	Sampel dan waktu dalam melakukan penelitian serta variabel $X_1$ dan $X_2$ berbeda	Variabel $X_3$ dan Y sama

No	Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
4.	Zahroh Naimah dan Siddharta Utama	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta	2006	Laba akuntansi dan nilai buku ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham serta dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas perusahaan, ketiganya berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba akuntansi.	Sampel dan waktu dalam melakukan penelitian serta variabel $X_2$ , $X_3$ dan $Y_2$ berbeda	Variabel $X_1$ dan $Y_1$ sama
5.	Ely Imroatuss olihah	Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> Pada Perusahaan <i>High Profile</i>	2013	Risiko, Leverage, Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC, sedangkan peluang pertumbuhan, persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC. Secara simultan risiko, DER, MBE, persistensi laba (PL), dan kualitas tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC).	Sampel dan waktu dalam melakukan penelitian serta variabel $X_1$ , $X_2$ , dan $X_5$ berbeda	Variabel $X_3$ , $X_4$ dan $Y$ sama

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Nilai *Earnings Response Coefficient* diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persistensi di masa depan. Demikian juga jika kualitas laba semakin baik, maka diprediksi nilai ERC akan semakin tinggi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Persistensi laba ditemukan memiliki hubungan yang positif dengan *Earnings Response Coefficient*. Semakin persisten atau semakin permanen laba perusahaan, maka akan semakin tinggi *Earnings Response Coefficient*, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba, persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

Scott (2009:154) mengatakan bahwa :

“Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu, maka semakin tinggi *earnings response coefficient* (ERC). Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat meningkat secara terus menerus ataupun stabil dimasa yang akan datang. Reaksi pasar lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten dalam jangka panjang dibandingkan informasi laba yang bersifat sementara. Reaksi pasar lebih tinggi terhadap pengumuman laba karena pengenalan produk baru daripada pengumuman laba karena penjualan aktiva tetap.”

Berdasarkan uraian di atas, persistensi laba merupakan alat ukur kualitas laba. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Jadi semakin persisten atau semakin permanen laba perusahaan, maka akan semakin tinggi *earnings response coefficient*.

### 2.2.2 Pengaruh Kesempatan Bertumbuh Terhadap *Earnings Response*

#### *Coefficient*

Laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Jika semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang (Suaryana, 2005).

Collins dan Kothari (1989) dalam Noviyanti (2008) menunjukkan bahwa :

“Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki *earnings response coefficient* tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang terhadap *earnings response coefficient*.”

Scott (2009:157) menyatakan bahwa :

“ERC akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*).”

Kesempatan bertumbuh berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan koefisien respon laba akuntansi, dengan kata lain semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi koefisien respon laba akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan mempunyai hubungan yang positif dengan koefisien respon laba (*earnings response coefficient*). (Palupi, 2006)



Berdasarkan uraian di atas, kesempatan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Kesempatan bertumbuh yang tinggi akan diberi respon yang lebih besar oleh pemegang saham, hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan.

### **2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient***

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan labanya. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya, akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan. Dengan kata lain laba yang diumumkan oleh perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi. (Jalil, 2013)

Scott (2009:137) mengemukakan bahwa :

“Pada perusahaan besar, tersedia banyak informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh pemodal sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh pemodal, pada umumnya perusahaan besar cenderung mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi dan mengindikasikan bahwa pada perusahaan besar ERC akan meningkat pula.”

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula muatan informasi *earnings* sekarang. (Mulyani *et.al*, 2007)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Perusahaan yang besar akan lebih menarik para investor untuk berinvestasi, karena dari laba perusahaan yang berkembang akan mempengaruhi besarnya respon pasar kaitannya dengan return saham. Semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk yang konsesus yang lebih baik mengenai laba ekonomis, sehingga besarnya ukuran berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

#### **2.2.4 Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient***

Cho dan Jung (1991) dalam Palupi (2006) mendefinisikan koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) adalah sebagai efek dollar dari laba non ekspektasian pada *return* saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien kecondongan dalam persamaan regresi *return* saham abnormal terhadap laba non ekspekstasian.

Adapun pengertian *earnings response coefficient* (koefisien respon laba) menurut Scott (2009:154) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas

sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.”

Penelitian Kormendi and Lipe (1987) *examined whether effects magnitude of earnings surprises on stock returns positively correlated with the value now to the revision on earnings surprise future obtained from a univariate time series models. With shows the time series of profit research this reveals a new dimension for the information content of earnings and in the process, they did not find that the reaction of stock returns to earnings shock is very easy to change.*

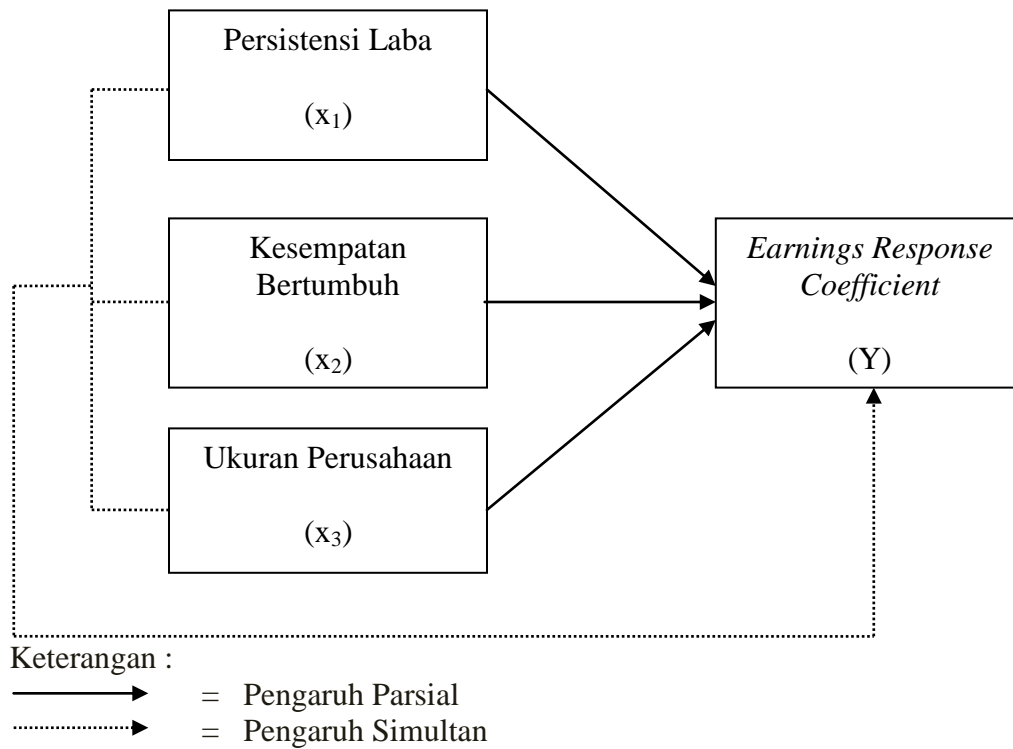
Persistensi laba merupakan ciri laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan. *Predictive value* atau nilai prediksi adalah salah satu komponen relevansi selain umpan balik (*feedback*) dan ketepatan waktu (*timeliness*). Pemodal akan memprediksi laba dimasa mendatang yang dihasilkan oleh investasi mereka. Mereka lebih menyukai pendapatan yang lebih persisten sehingga semakin banyak berita baik pada laba sekarang yang diharapkan persisten dimasa yang akan datang, maka ERC akan lebih tinggi (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Jalil, 2013).

Kesempatan untuk tumbuh akan mempengaruhi ERC lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak tumbuh (Collins dan Khotari, 1989 dalam Noviyanti, 2008). Dengan adanya pertumbuhan laba berarti laba yang akan diperoleh untuk ke

depannya juga akan terus meningkat. Investor akan lebih suka pada perusahaan yang dapat meningkatkan kemakmuran mereka di masa datang, karena informasi laba tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar. Semakin besar kesempatan bertumbuh laba suatu perusahaan maka koefisien respon laba akuntansi yang dimiliki perusahaan meningkat.

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut. Karena perusahaan besar mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi dan lebih sering muncul dalam pemberitaan dan media masa dibanding dengan perusahaan kecil. Dengan banyaknya informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar maka investor akan lebih mudah untuk menginterpretasi informasi sehingga dapat menurunkan ketidakpastian arus kas masa depan perusahaan dan akan lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi *earnings response coefficient*. (Fitri, 2013)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh secara simultan terhadap *earnings response coefficient*. Untuk menggambarkan pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*

H<sub>2</sub> : Kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*

H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*

H<sub>4</sub> : Persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.